

Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Sistem Nilai Tukar Periode (2014-2019)

Tiur Malasari¹ Lina Hutabarat² Octa Vioni Pinem³ Sulastri Sinambela⁴ Yusna Elfrida Br Tambunan⁵ Julianti Sembiring⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: tiurmalasarisiregar@unimed.ac.id¹ linahutabarat026@gmail.com²

octavioni2002@gmail.com³ sulassinambela@gmail.com⁴ elfridatambunan202@gmail.com⁵
ssembiringjulianti@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai nilai tukar rupiah dimana nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang di translasikan kedalam mata uang negara lain. Jumlah uang yang beredar, yaitu uang orang yang menggunakan atau mengkonsumsi barang tersebut diperlukan agar mempunyai kapasitas atau tingkat dana yang cukup untuk membeli barang tersebut secara tepat, dan jumlah yang sah yang dianggap dibelanjakan. alat pembayaran yang sah adalah uang, baik itu rekening tabungan atau deposito berjangka pada saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun hasil yang ditemukan dimana nilai tukar rupiah mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pada periode 2014-2019. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar, ialah faktor impor, jumlah uang beredar, suku bunga bank Inodonesia, dan Inflasi.

Kata Kunci: Pergerakan, Nilai Tukar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Negara perlu menjaga hubungan internasional dengan negara lain karena tingginya permintaan dalam negeri dan banyaknya pasokan barang dan jasa yang tersedia di luar negeri. Khususnya di Indonesia yang menerapkan perekonomian terbuka pada tahun 1969, pertukaran ekonomi antara Indonesia dan negara lain telah berkembang dari tahun ke tahun sejak diperkenalkannya Pelita I, dan telah menjadi aspek penting dalam perekonomian. Hal ini perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan regulasi perekonomian dan sistem pelaksanaannya. Dalam melakukan pertukaran ekonomi antar negara, keberadaan media pertukaran sangat penting untuk memudahkan tidak hanya proses pertukaran dalam negeri tetapi juga proses pertukaran. Namun, terdapat permasalahan dalam cara mengukur harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan harga mata uang negara lain dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pentingnya peran nilai tukar bagi suatu negara memerlukan berbagai upaya untuk menjaga agar nilai tukar negara tersebut tetap relatif stabil. Stabilitas nilai tukar juga dipengaruhi oleh rezim nilai tukar suatu negara. Negara-negara yang menganut sistem nilai tukar tetap harus melakukan intervensi pasar secara aktif, oleh karena itu harus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan posisi nilai tukar negaranya pada keadaan yang relatif stabil. Stabilitas nilai tukar Nilai tukar juga dipengaruhi oleh rezim nilai tukar suatu negara. Negara-negara yang menganut sistem nilai tukar tetap harus secara aktif melakukan

intervensi di pasar untuk mempertahankan nilai tukar mereka pada tingkat yang diinginkan. Sebaliknya, di negara-negara dengan nilai tukar mengambang, nilai tukar bergantung sepenuhnya pada kekuatan permintaan dan penawaran mata uang asing.

Menurut Deliarnov (2006), sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan sejak diperkenalkannya perekonomian terbuka, bertepatan dengan pergantian periode kepemimpinan Republik Indonesia. Sejak 17 April 1970 hingga 15 November 1978, diberlakukan sistem nilai tukar tetap, dengan nilai tukar rupiah ditetapkan pada 415 rupee terhadap dolar. Dari tanggal 15 November 1978 hingga 8 Desember 1995, sistem nilai tukar mengambang terkelola digunakan. Di sisi lain, menurut Imansyah (2007), terdapat berbagai indikator makroprudensial yang justru menunjukkan adanya risiko melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, terutama karena inflasi pada saat ini belum dapat dipertahankan dengan baik pada tahap awal penargetan inflasi kebijakan, itulah maksudnya. Merujuk pada hasil pengembangan sistem peringatan dini yang salah satunya menggunakan pendekatan non parametrik, risiko depresiasi Rupiah terhadap dolar AS sangat tinggi.

Kemungkinan terjadinya krisis dalam waktu 24 bulan sejak awal tahun 2004 nampaknya sangat tinggi, dan terdapat sinyal peringatan dini yang menunjukkan adanya gangguan ekonomi. Indikator utama yang memberikan petunjuk antara lain harga minyak dunia, defisit fiskal, rasio tabungan dan pinjaman, rasio investasi terhadap PDB, dan tingkat pertumbuhan PDB riil. Sejak Desember 1995, Bank Indonesia menerapkan aturan nilai tukar baru dan mengumumkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dengan zona nilai tukar atas dan bawah. Batasan zona ini disebut batas nilai tukar Rupiah Rp2.443 per dolar AS dan batas bawah Rp2.325 per dolar AS, serta lebar zona 5%. Jenis sistem regulasi ini disebut area intervensi valuta asing. Misalnya, batas (zona target nilai tukar) ditetapkan pada pertengahan Juli 1996. Sistem ini masih satu rumpun dengan sistem nilai tukar mengambang terkelola dalam artian Bank Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkelola untuk periode 15 November 1978 sampai dengan 14 Agustus 1997. Jika nilai tukar berada dalam zona atas dan bawah, Bank Indonesia tidak akan melakukan intervensi. Namun jika zona tersebut dilanggar, Bank Indonesia akan mengambil tindakan. Sejak 14 Agustus 1997, rezim nilai tukar mengambang bebas telah diberlakukan, tanpa batasan intervensi. Sistem ini diterapkan karena sulitnya Bank Indonesia melakukan penyesuaian pasar setiap kali nilai tukar mencapai ambang batas intervensi. Sayangnya kebijakan ini sepertinya tidak diterapkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Library research atau studi kepustakaan menurut pendapat dari Khatibah (2011:38) yaitu dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dan alasan menggunakan library research karena peneliti membutuhkan data-data dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data penelitian guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

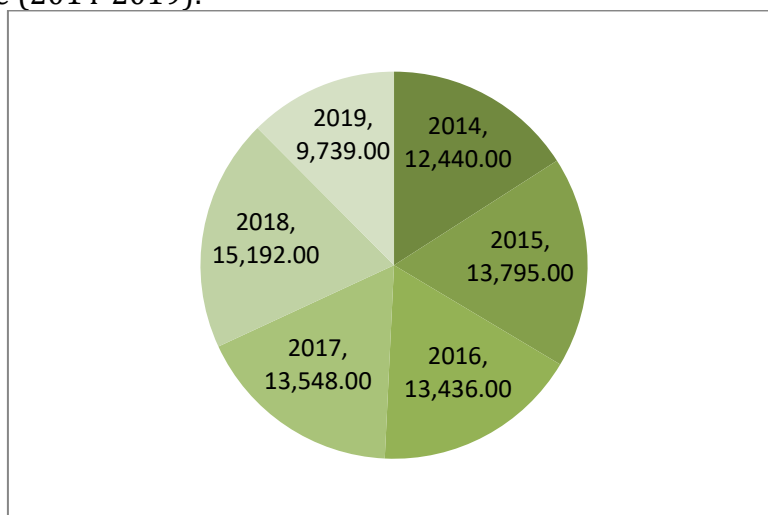
Seperti yang di ketahui bahwasannya nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus di bayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai

tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Dalam nilai tukar rupiah, tentu saja melalui perubahan alias tidak tetap, artinya bisa “menguat” dan “melemah”. Dikatakan uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah. Berikut adalah data tentang nilai tukar rupiah terhadap dolar pada masa Periode 2014-2019.

Tabel 1.

Tahun	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar
2014	12.440,00
2015	13.795,00
2016	13.436,00
2017	13.548,00
2018	15.192,00
2019	9.739,00

Berdasarkan hasil analisis yang di peroleh dari data disimpulkan bahwasanya, nilai tukar rupiah mengalami penguatan dan pelemahan. Dapat dilihat pada tahu 2014 sebesar Rp. 12.440,00. Namun di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.355,00 sehingga pada tahun 2015 nilai tukar rupiah menjadi Rp. 13.795,00. Kemudianpada tahun 2016 mulai menurun menjadi RP. 13.436,00 dan meningkat lagi menjadi Rp. 13.548,00 pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah mengalami perubahan, sehingga yang tadinya Rp 13.548,00 menjadi Rp. 15.192,00. Namun hak itu tidak berlangsung lama, pada tahun 2019, nilai tukar rupiah pada dolar mengalami penurunan yang cukup menururn, yaitu sebesar Rp. 9.739,000. Sehingga pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia, nilai tukar tertinggi ialah pada tahun 2023, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar paling rendah ialah pada tahun 2019. Sehingga dapat dilihat gambaran berupa diagram mengenai nilai tukar rupiah dolar pada periode (2014-2019):



Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Pada Dolar

1. Impor. Impor adalah tindakan suatu negara untuk membeli barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara internasional atau dilakukan antara negara. Impor memungkinkan negara mendapatkan barang yang mereka inginkan dari luar negeri. Namun, biasanya negara lebih mengutamakan barang kebutuhan yang paling penting. Tujuannya adalah untuk mendapatkan alat teknologi yang lebih canggih sehingga negara juga dapat memilikinya. Pendapatan nasional meningkat sebagai hasil dari aktivitas impor. Kemampuan impor untuk memenuhi permintaan valuta asing yang lebih

besar dan penurunan harga mata uang meningkat ketika tingkat pertumbuhan pendapatan meningkat (Nopirin, 1997). Nilai tukar dapat dipengaruhi oleh nilai impor yang tinggi. Rupiah: Semakin banyak impor yang dapat dilakukan oleh suatu negara, semakin tinggi permintaan valuta asing, yang menyebabkan kurs rupiah melemah. Hubungannya adalah bahwa semakin banyak ekspor akan berdampak pada nilai tukar rupiah, yang pada gilirannya akan menyebabkan jumlah barang yang di ekspor semakin sedikit. Peristiwa ini terjadi karena harga produk yang dibuat di dalam negeri lebih mahal daripada produk yang dibeli dari luar negeri, dan hubungan ini juga berlaku sebaliknya.

2. Jumlah Uang Beredar. Uang beredar adalah daya beli yang dapat digunakan dan diakui secara langsung untuk melakukan kegiatan sebagai alat pembayaran yang sah. Jumlah uang beredar: tunai, giro, dan kuasi deposito Mata uangnya adalah uang, sering digunakan sehari-hari dalam bentuk logam atau kertas. Giro merupakan alat tukar yang lebih praktis dibandingkan uang tunai. Uang jenis ini tidak hanya dicetak oleh Bank Indonesia tetapi juga oleh bank umum. Mishkin (2008) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan peningkatan tingkat harga di Amerika Serikat dalam jangka panjang, yang dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar di masa depan. Dalam jangka panjang dan pendek, overshoot nilai tukar dapat terjadi karena adanya perubahan jumlah uang beredar yang mengakibatkan apresiasi nilai tukar. Jumlah uang yang beredar, yaitu uang orang yang menggunakan atau mengkonsumsi barang tersebut diperlukan agar mempunyai kapasitas atau tingkat dana yang cukup untuk membeli barang tersebut secara tepat, dan jumlah yang sah yang dianggap dibelanjakan. alat pembayaran yang sah adalah uang, baik itu rekening tabungan atau deposito berjangka pada saat ini. Jumlah uang beredar memengaruhi pertumbuhan kurs dalam dolar AS, yang bergantung pada tingkat penawaran mata uang rupiah; jika penawarannya tinggi, maka kurs rupiah mengalami depresiasi, dan jika penawarannya rendah, maka kurs rupiah mengalami apresiasi. Rupiah yang dibeli oleh mata uang disebut depriasi. Dollar AS hanya sedikit dan turun. Julah pertukaran nilai mata uang yang semakin menguat terhadap jumlah yang ditukarkan sangat dihargai. Dalam hubungannya, kurs rupiah mempengaruhi jumlah uang yang diedarkan. Namun, kondisi ini dapat berubah jika rupiah terdepresiasi dan akan terapresiasi lagi jika rupiah yang ditawarkan turun.
3. Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate). Suku bunga ialah jumlah bunga atau presentase dari dana pinjaman yang harus dibayarkan setiap unit waktu berdasarkan kebijakan suku bunga bank terkait. Tingkat suku bunga dapat menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. bunga yang telah ditanam. Investor asing tertarik untuk melakukan penanaman modal ke dalam instrumen-instrumen seperti BI rate karena peningkatan perkembangan suku bunga menarik mereka. maksudnya imbalan jasa atas dana nasabah, baik itu dana simpanan atau pinjaman nasabah. Jika inflasi terjadi, hal-hal seperti ini akan terjadi: kurs mata uang yang tinggi menyebabkan para kreditur atau pemberi pinjaman kehilangan banyak uang. Selama masa pengembalian uang rendah, pemerintah nasional akan sangat menguntungkan dari inflasi karena mereka akan mendapatkan lebih banyak uang dari aktivitas inflasi yang terjadi.
4. Inflasi. Inflasi adalah kondisi di mana harga barang meningkat dengan cepat, terutama pada barang yang paling menguntungkan selama periode waktu tertentu. Penyebabnya terjadi inflasi, yang berarti bahwa permintaan produk meningkat seiring dengan biaya produksi yang meningkat. Inflasi adalah proses kenaikan harga umum yang berfokus pada kebutuhan utama (Nopirin, 2013). Inflasi diklasifikasikan menjadi lima kategori, menurut Nopirin (2000): merayap di bawah 5%, ringan 5% hingga 10%, sedang 10 hingga 30 persen, berat 30 hingga 100 persen, dan tinggi di atas 100 persen. Namun, berdasarkan penyebabnya:

inflation yang digerakkan oleh permintaan atau inflation yang digerakkan oleh biaya. Beberapa dampak inflasi antara lain adalah sebagai berikut: penghasilan perusahaan meningkat secara signifikan; dampak negatif pada pekerja tetap karena harga barang meningkat; dan penurunan perlahan dalam minat masyarakat untuk menabung. biaya yang dikeluarkan untuk mengeksplor barang lebih tinggi, prediksi harga bahan dasar yang tidak tepat dan tidak akurat, pendapatan pemberi pinjaman atau kreditur akan sangat menurun karena kurs mata uang tinggi saat masa pengembalian uang rendah, inflasi akan menguntungkan pemerintah nasional karena pada dasarnya akan mendapatkan laba yang besar. Inflasi, bagaimanapun, akan berdampak positif yang signifikan pada debitur dan pihak yang memiliki uang karena debitur akan memperoleh keuntungan saat kreditur melakukan pengembalian uang. Jika inflasi terjadi, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi dampak tersebut melalui kebijakan moneter, yang merupakan aturan yang ditetapkan oleh pusat bank untuk mencegah perekonomian negara mengalami penurunan yang signifikan. Ini dicapai dalam tiga cara: suku bunga dinaikkan untuk mendorong pelanggan untuk menabung, yang dikenal sebagai kebijakan diskonto; penetapan persediaan kas, yaitu peraturan yang menetapkan jumlah uang kas dan persediaan di berbagai bank konvensional (seperti bank arta graha, bank jasa arta, dan bank arta nusantara). Bank sentral seharusnya memainkan peran penting dalam tanggung jawab ini, dan setelah itu, melalui operasi pasar terbuka, jumlah uang yang beredar dikurangi dan mungkin menjual aset kepada negara. Namun, dalam mengatasi inflasi, hal ini tidak disarankan. Bagaimana biaya dan pajak Negara disusun dengan tepat dan menguntungkan secara maksimal adalah apa yang dikenal sebagai kebijakan fiskal. Ini menyebabkan masalah ekonomi makro. Contoh ekonomi makro mencakup faktor-faktor seperti permintaan pasar, pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja, dan pengangguran, dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami penguatan dan pelemahan. Dapat dilihat pada tahun 2014 sebesar Rp. 12.400,00. Namun di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.355,00 sehingga pada tahun 2015 nilai tukar rupiah menjadi Rp. 13.795,00. Kemudian pada tahun 2016 mulai menurun menjadi Rp. 13.436,00 dan meningkat menjadi Rp. 13.548,00 pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami perubahan, sehingga yang tadinya Rp. 13.548,00, menjadi Rp. 19.192,00. Namun hak itu tidak berlangsung lama, pada tahun 2019, nilai tukar rupiah pada dolar mengalami penurunan yang cukup menurun, yaitu sebesar Rp. 9.739,00. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar, ialah faktor impor, jumlah uang beredar, suku bunga bank Indonesia, dan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuty, Haryadi Haryadi, and Yohannes Vyn Amzar. 2019. "Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dengan Pendekatan Model Struktural VAR." *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* 7 (1): 51–60.
- Ardiyanto, Ferdy, and Ahmad Ma'ruf. 2014. "Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 15 (2): 127–34.
- Atmaja, Adwin Surya. 2002. "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 4.
- Fatmawati, Maulida, and Rr Retno Sugiharti. 2021. "Dinamika Nilai Tukar Rupiah Terhadap Us Dollar: Metode Monetary Approach." *Jurnal Ekonomi-Qu* 11 (2): 265.

- Herman, Stephen, Program Studi, Teknik Mesin, Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Ramdani Ade Saputra, et al. 2019. "No." *Jurusan Teknik Kimia USU* 3 (1): 18–23.
- Nursanti, Martiasih. 2012. "Biro Analisa Anggaran Dan Pelaksanaan APBN–SETJEN DPR-RI." *Biro Analisa Anggaran Dan Pelaksanaan APBN–SETJEN DPR-RI*, 21–27.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Saragih, Juli Panglima. 2015. "Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar AS Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Dan Impor Rupiah Depreciation Comparing to US Dollar Currency and Its Influence on Export and Import." *Jurnal Budget* 2 (1): 78–101.
- Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko. 2020. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 8 N: 1338–52.
- Williamson, David G. 2019. "Document 4." *The Third Reich*, 162–162.